



Peran Program Kaderisasi Untuk Mengembangkan Partisipasi Dalam Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan (Studi Kasus Pada Pastoral Keuskupan Surabaya)

Yuendzi Santa Aurell ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ yuendzi_2102104004@mhs.unipma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis mengenai peran program kaderisasi dalam mengembangkan partisipasi mahasiswa pada organisasi kemahasiswaan baik didalam kampus maupun diluar kampus. Dengan studi kasus pada Pastoral Keuskupan Surabaya. Pada program kaderisasi ini dirancang supaya dapat menghasilkan Orang Muda yang memiliki karakter, ketrampilan dan kepemimpinan yang selaras dengan gereja sehingga mereka siap untuk menghadapi tantangan sosial dan kemasyarakatan yang luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif study kasus dengan domain sosio-cultural Pendidikan Kewarganegaraan sebagai landasan analisis. Data ini diambil melalui beberapa tahapan antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fasilitator, panitia, dan beberapa angkatan alumni kaderisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya program kaderisasi ini dapat memfasilitasi mereka dalam pembelajaran kehidupan, menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, berpikir kritis dan tanggung jawab pada peserta. Selain itu, kaderisasi ini juga menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam perannya sebagai partisipasi aktif baik di dalam kampus maupun diluar kampus. Faktor pendukung keberhasilan program terletak karena adanya pendampingan berkelanjutan untuk alumni dan untuk pelaksanaan program setiap angkatan berbeda-beda metodenya dengan menyesuaikan pesertanya, namun materi yang ditanamkan sama. Penelitian ini memberikan rekomendasi agar program kaderisasi ini terus dikembangkan, sebagai upaya membangun generasi muda yang berkarakter dan siap berkontribusi bagi masyarakat luas.

Kata kunci: Kaderisasi, partisipasi mahasiswa, organisasi kemahasiswaan, pastoral Keuskupan Surabaya, Sosio-cultural, Pendidikan Kewarganegaraan.



PENDAHULUAN

Pada tahun 2018-2019, menjelang Pemilihan Presiden, Indonesia menghadapi tahun politik. Dalam masa-masa ini memunculkan banyak sekali pendukung-pendukung politik yang sekterian dan dapat mengancam nilai-nilai keberagaman Pancasila dan kebhinekaan. Selain itu kepercayaan public terhadap pemerintah semakin menurun akibat perilaku sejumlah oknum aparaturnegara yang melakukan tindak korupsi dan mementingkan kepenringan pribadi. Di Tengah situasi yang penuh tantangan seperti ini. Uskup Surabaya, Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono, menyampaikan keprihatinannya melalui Surat Gembala Ardas Tahun 2018: Tahun Orang Muda dan Pembangunan Sosial Ekonomi. Salah satu prioritas utama dari program ini adalah OMK (Orang Muda Katolik) dan PSE (Pengembangan Sosial Ekonomi) pelatihan kader yang menanamkan nilai berbagi dan pengorbanan. Dengan adanya tragedi Bom Surabaya pada 13 Mei 2018 menjadi momen penting yang mendorong Gereja untuk melaksanakan aksi nyata di Tengah Masyarakat berdasarkan nilai-nilai kekatholikan yang secara khusus bertujuan untuk menghadapi tantangan sosial dan kemasyarakatan di era ini. (Louis, 2023). Pastoral merupakan pelayanan yang bukan hanya memperhatikan relasi antara sesama manusia tetapi relasi manusia dengan Allah, dan serta menempatkan Allah dalam relasi manusia dengan sesamanya. Pastoral bertitik tolak pada perutusan dalam Gereja yang merupakan karya Kristus sendiri. Hal itu mencakup: Mengajar atauewartakan, mengkuduskan, memimpin/mengatur/menata dan membimbing. Tujuan dari pelayanan pastoral untuk membebaskan, memberdayakan, dan memelihara seluruh aspek kehidupan. (Berangka Dedimus, 2022).

Dalam menghadapi tantangan yang penuh dengan gejala tersebut maka dalam perjalanan yang dilalui dan ditempuh oleh orang muda sebaiknya terlebih dahulu di berikan pembekalan dan pengarahan untuk menghadapi masa-masa yang dimana orang muda tersebut akan banyak menghadapi tantangan baik di lingkungan manapun atau dengan kata lain siap terjun ke masyarakat. Pada dasarnya seorang anak memerlukan wadah untuk bagaimana dia bisa menggali potensi yang dia punya, pembentukan karakter dan sebagainya. Yang pada dasarnya setiap anak itu memiliki potensi dan karakter yang berbeda-beda dalam kehidupannya. Oleh karena itu Pastoral Keuskupan Surabaya memberikan wadah kaderisasi ini untuk memfasilitasi orang muda katolik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan normatif nilai Kristiani dan Pancasila sebagai dasar untuk mengembangkan program kaderisasi yang mendidik orang muda katolik untuk mempunyai pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi keadilan sosial. Kaderisasi ini tidak hanya membentuk kemampuan teknis, melainkan menanamkan norma-norma universal seperti penghormatan martabat manusia, tanggung jawab sosial, dan cinta kasih terhadap sesama. Secara paradigmatis, Pendidikan Kewarganegaraan mencakup tiga domain utama, yaitu: 1) domain akademik, 2) domain kurikuler, dan 3) domain sosial-kultural (Hasanah, 2024). Domain akademik meliputi berbagai kajian dan pemikiran terkait Pendidikan Kewarganegaraan yang berkembang dalam komunitas ilmiah. Domain kurikuler mencakup konsep dan pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Sementara itu, domain sosial-kultural mengacu pada penerapan konsep dan praksis Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan masyarakat (Wahab & Sapriya, 2011). Ketiga domain tersebut saling berkesinambungan, berakar pada esensi pendidikan dan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (good citizens) dengan pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), nilai dan sikap kewarganegaraan (civic disposition), serta keterampilan kewarganegaraan (civic skill). Dalam penelitian ini akan menggunakan domain sosial-kultural karena domain sosial-kultural memiliki pengaruh yang signifikan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat, yang merupakan ruang nyata bagi proses kaderisasi. Penelitian dengan fokus ini memungkinkan untuk mengkaji bagaimana konsep dan nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan langsung dalam interaksi sosial, budaya, dan organisasi masyarakat.

Peneliti memilih penelitian di Keuskupan Surabaya dan bukan di Keuskupan-Keuskupan yang lain karena Kaderisasi di Keuskupan Surabaya bertujuan untuk mempersiapkan orang muda agar siap berada di lingkungan Masyarakat bukan hanya di lingkungan gereja saja. Dan setelah berakhirnya proses kaderisasi itu, para alumni sampai saat ini masih dipantau. Maka dari itu

penulis dapat merumuskan judul skripsi yaitu: Peran Program Kaderisasi Untuk Mengembangkan Partisipasi Dalam Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan (Studi Kasus Pada Pastoral Keuskupan Surabaya).

METODE

Artikel ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif-dekriptif dengan studi kasus. Menurut (Moleong, 2005) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berupa tulisan kata-kata ataupun lisan dari orang dan pelaku yang akan diamati untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Menurut (Yin, 2011) penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena kompleks pada kehidupan nyata. Yin (2011) juga mendefinisikan studi kasus sebagai strategi penelitian yang memungkinkan peneliti menyelidiki fenomena konteks kehidupan nyata.

Penelitian ini dilaksanakan di Keuskupan Surabaya khususnya di Kota Surabaya dan Kota Kediri, karena pelaksanaan program kaderisasi terdapat di Kota tersebut. Dan waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni tahun 2025 waktu penelitian ini akan penulis uraikan dalam rincian sebagai berikut:

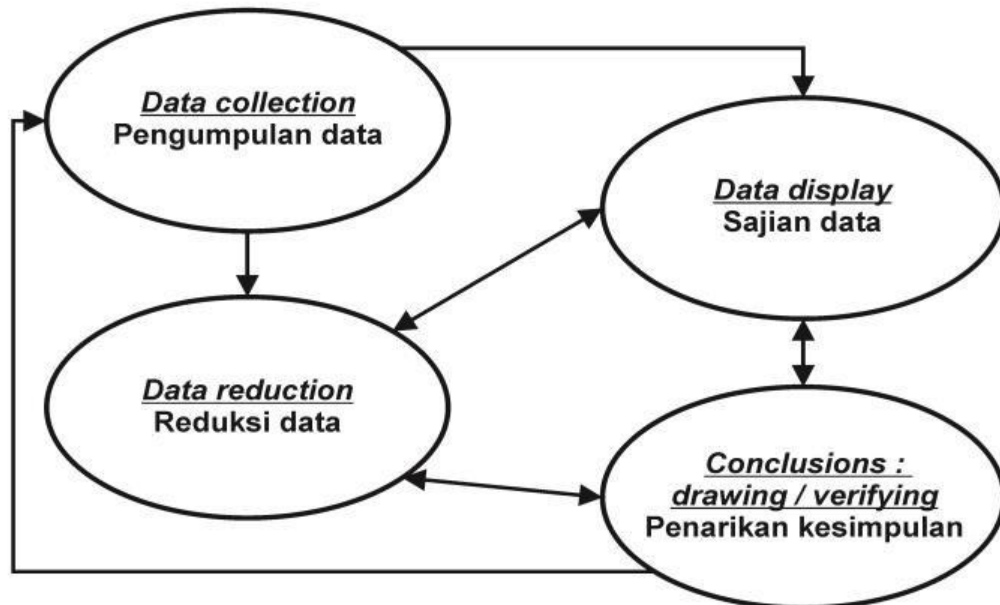
Tabel Jadwal dan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		Maret			April			Mei			Juni		
1.	Konsultasi dengan dosen pembimbing												
2.	Meminta surat permohonan izin penelitian												
3.	Mendapatkan surat balasan izin penelitian												
4.	Observasi sasaran												
5.	Pencarian sumber data												
6.	Observasi responden												
7.	Wawancara responden												
8.	Pembuatan laporan hasil penelitian												

Intrumen penelitian yang digunakan peneliti meliputi pedoman wawancara dan observasi yang diarahkan kepada fasilitator, panitia dan alumni kaderisasi. Selain itu, dokumentasi yang berkaitan dengan program kaderisasi Pastoral Kuskupan Surabaya. Dalam proses dokumentasi dan observasi peneliti menggunakan bantuan Handphone dan Laptop. Setelah semua data terkumpul melalui wawancara, peneliti menganalisis dan Menyusun Kesimpulan dari hasil yang peneliti peroleh.

Menurut (Sugiyono, 2018) dalam uji validitas data, yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memvalidasi informasi yang diperoleh. Triangulasi berfungsi tidak hanya untuk menguji keabsahan data, tetapi juga untuk memperkaya data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh.

Teknik analisis data yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data Model Miles & Huberman (Hardani, 2020) yang mencakup 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, & penarikan konklusi. Penelitian ini akan menggunakan model interaktif yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Gambar. Komponen Analisis Data Model Interaktif

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang peneliti peroleh berdasarkan instrument penelitian yang peneliti gunakan, yaitu data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan para fasilitator, panitia, maupun alumni program Kaderisasi Pastoral Keuskupan Surabaya. Hasil berdasarkan data yang peneliti peroleh ini, peneliti rincikan sebagai berikut:

Peran Program Kaderisasi untuk Mengembangkan Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan

a. Bentuk Program Kaderisasi di Keuskupan Surabaya

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika menggali data secara langsung di lokasi ketika di Surabaya maupun di Kediri, peneliti menemukan bahwa program kaderisasi ini memiliki empat bentuk utama:

1. Training Camp

Program Training camp ini dilakukan secara intensif selama 2-3 hari di Kediri, yang bertujuan sebagai pengenalan awal program yang akan dilakukan. Pada tahap awal ini peserta diberikan beberapa aktivitas yang melatih mental, fisik, kedisiplinan, komitmen, kebersamaan, kepemimpinan dengan cara menganalisis diri, examen atau refleksi dan jurnaling (pemeriksaan batin) sehingga peserta diharapkan memiliki kemampuan discernment (aktivitas untuk memilah sesuatu hal dalam pengambilan Keputusan mana yang baik dan tidak baik). Dengan adanya tahap awal ini para fasilitator dan panitia bisa menganalisis bagaimana metode pembelajaran yang akan digunakan untuk angkatan ini dengan inti materi yang sama. Pada tahap ini juga peserta diberi kebebasan untuk memilih melanjutkan program atau tidak.

2. Sinau (Belajar Bersama)

Pada pertemuan ini dilakukan secara berkala yang mengenalkan kita pada struktur sosial. Disini kita dikasih materi yang berkaitan dengan manusia itu makhluk sosial. Adapun materi yang diajarkan yaitu cara menganalisis lingkungan sosial, baik realitas sosial yang konkret maupun realitas di media sosial atau dunia maya dengan media literasi, kreasi konten positif dan antihoax.

3. Penentuan Arah

Pertemuan ini merupakan tahapan pembinaan pribadi yang dimana para fasilitator dan panitia membantu peserta untuk menyadarkan kemana arah dan tujuan pribadi kita. Peserta dibimbing untuk melakukan evaluasi diri, jurnalizing dan komunikasi face to face dengan para fasilitator, yang dimana fasilitator tersebut terdiri dari para pastor, psikolog, dan para aktivis sosial gereja.

4. Live-in

Live in merupakan salah satu rangkaian yang paling ditunggu-tunggu oleh para peserta. Adanya live-in ini harapan para fasilitator dan panitia, peserta dapat menyikapi dengan bijak ketika berada di situasi yang konkret ketika dibenturkan dengan keadaan. Program ini diadakan untuk membekali para peserta untuk memperoleh pengalaman yang bisa di dapat di luar zona nyaman para peserta kaderisasi. Peserta disini di utus untuk tinggal bersama masyarakat kecil maupun marginal selama 2 hari 1 malam dengan berbagai latar belakang agama, budaya, dan profesi.

b. Butir-Butir Pemimpin yang Ditanamkan

Butir-butir ini ditanamkan dari awal mengikuti program kaderisasi Pastoral Keuskupan Surabaya. Adanya butir-butir ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan para peserta setelah program ini berakhir. Butir-butir pemimpin yang ditanamkan antara lain:

1. Energi mengikuti imajinasi
2. Kita Semua adalah sama, tidak ada yang seperti tampaknya
3. Bilang “A” bikin “A”
4. Satu bicara yang lain mendengarkan
5. Totalitas, tidak setengah-setengah
6. Proaktif dan Inisiatif
7. Kreatif, berpikir bercabang-cabang
8. Mengedepankan rasa dari pada otak
9. Mau walaupun sukar, justru karena sukar
10. Kita hanya bisa memberikan apa yang kita miliki

c. Tujuan Kaderisasi

Tujuan kaderisasi yang diadakan oleh Keuskupan Surabaya adalah menguatkan wawasan kebangsaan, menguatkan nilai-nilai kedisiplinan, komitmen, tanggungjawab dan keterlibatan sosial pada kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat, mengembangkan jiwa kepemimpinan dalam organisasi yang diikuti baik organisasi internal dan eksternal gereja, memantapkan pilihan hidup dan karya yang akan dijalani oleh setiap individu. Dengan cara Keuskupan memfasilitasi seperti ini diharapkan OMK siap ambil bagian menjadi kader-kader yang baik dan bijaksana serta bertanggungjawab ketika terjun langsung ke dalam organisasi-organisasi kemahasiswaan yang akan diikutinya.

Keterkaitan program Kaderisasi Keuskupan Surabaya dengan Pendidikan Kewarganegaraan dalam lingkup sosial kultural

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa ditemukan adanya hubungan yang cukup erat dari program yang diadakan oleh Pastoral Keuskupan Surabaya dengan Pendidikan Kewarganegaraan dalam lingkup sosial kultural. Sosial kultural merupakan pelaksanaan dari ketrampilan pada Pendidikan Kewarganegaraan atau biasa disebut Civic Skill.

Pada berlangsungnya program terdapat 4 bentuk tahapan yaitu: Training camp yang berfokus pada kesiapan peserta untuk mengikuti program kaderisasi; Sinau (Belajar bersama) materi yang berkaitan dengan lingkungan sosial; Penentuan arah yang dimana para fasilitator dan panitia membantu peserta untuk menyadari kemana arah dan tujuan pribadi kita; live-in ini dilakukan untuk membenturkan seorang individu untuk memperoleh pengalaman hidup bersama masyarakat kecil atau marginal. Sehingga harapan para fasilitator dan panitia, peserta bisa menyikapi dengan bijak ketika berada di situasi yang konkret. Dan terdapat juga 10 butir pemimpin antara lain Energi mengikuti imajinasi; Kita Semua adalah sama, tidak ada yang seperti tampaknya; Bilang “A” bikin “A”; Satu bicara yang lain mendengarkan; Totalitas, tidak setengah-setengah; Proaktif dan Inisiatif; Kreatif, berpikir bercabang-cabang; Mengedepankan rasa dari pada otak; Mau walaupun sukar, justru karena sukar; Kita hanya bisa memberikan apa yang kita miliki.

Dari keseluruhan tahapan pada program ini dapat membentuk peserta kaderisasi menjadi individu yang berkompetensi dan juga memiliki jiwa sosial yang kuat untuk dapat berkecimpung di lingkungan masyarakat. Hal ini selaras dengan salah satu karakteristik yang harus dimiliki seseorang dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Skills) domain sosial kultural yang mengacu pada konsep maupun praktik yang berhubungan dengan masyarakat dan budaya.

Faktor-faktor program kaderisasi yang mempengaruhi alumni dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi terhadap beberapa angkatan alumni kaderisasi Pastoral Keuskupan Surabaya. Peneliti menemukan 2 faktor yang dapat mempengaruhi mereka terhadap kaktifan mereka dalam berpartisipasi pada organisasi kemahasiswaan setelah mengikuti program kaderisasi ini. Peneliti merincikan antara lain, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi alumni untuk menjadi partisipan yang proaktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan antara lain adalah motivasi atau kesadaran pribadi dan nilai-nilai spriritualitas yang ada dalam pada diri mereka.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh alumni dari beberapa angkatan yang telah mengikuti program kaderisasi sampai selesai dari tahap awal hingga akhir menunjukkan bahwa mereka akhirnya mempunyai kesadaran dan berani untuk menyuarakan isi dari pemikiran mereka dalam organisasi kemahasiswaan yang mereka jalankan dengan menuangkan pendapat yang lebih kritis namun tetap bisa mengontrol melihat bagaimana dalam menyikapi situasi dan kondisi di organisasi yang mereka ikuti. Kesadaran ini merupakan salah satu bentuk ketahanan mental yang cukup baik, sehingga alumni dapat berkembang melampaui zona nyamannya dan mampu menghadapi tekanan dan dinamika organisasi serta bisa memprioritaskan nilai-nilai yang diyakininya.

Dalam program kaderisasi juga menekankan nilai-nilai spriritualitas, hal ini berdampak juga untuk dalam diri para alumni yang telah mengikuti program kaderisasi seperti pada rasa solidaritas, kerendahan hati dan cinta kasih tanpa melihat status sosial maupun latar belakang ketika ia berhadapan langsung dengan lingkungan masyarakat.

2. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal ini peneliti menemukan berdasarkan data terdapat 2 hal yang mempengaruhi, antara lain:

a. Dukungan komunitas dan jaringan alumni

Bahwasannya dengan adanya dukungan para fasilitator, panitia, dan jaringan para alumni menjadi hal yang sangat mempengaruhi mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertemuan rutin setelah berakhirnya program pastoral kaderisasi yang membahas Rencana

Tindak Lanjut (RTL) dari setiap angkatannya. Dan adanya Tracer Studi untuk melakukan pemantauan berdasarkan pengalaman hidup yang dijalani setelah terlepas dari program, seperti aktivitas yang dijalani saat ini dan pencapaian yang diraih. Para fasilitator dan panitia juga membuka diri untuk mendengarkan keluhan mereka ketika ada permasalahan, baik di dalam organisasi yang mereka ikuti maupun di luar organisasi seperti pekerjaan dan yang lain sebagainya.

b. Tantangan Sosial dan Eksternal

Adanya dinamika sosial politik di lingkungan kampus ataupun masyarakat itu sangat majemuk, hal ini menuntut alumni untuk responsif dan adaptif terhadap dinamika tersebut. Para alumni menyatakan bahwa dengan adanya pengalaman dan pembekalan yang mereka peroleh ketika mengikuti program kaderisasi itu menjadi terbiasa dalam menghadapi isu-isu yang aktual dengan pendekatan analitis, kritis dan empati. Mereka bisa membaca situasi yang mereka hadapi untuk merumuskan solusi dan mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi adanya konflik sosial yang mereka hadapi, seperti intoleransi dan kebijakan kampus. Adanya pengalaman menjadi bekal mereka untuk mendapatkan problem solving dan bisa mengkomunikasikan dengan baik dalam menghadapi tantangan tersebut.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis mengungkapkan adanya keterkaitan pada program Kaderisasi Pastoral Keuskupan Surabaya dengan pengembangan partisipasi alumni dalam organisasi kemahasiswaan, khususnya dalam perspektif domain sosial kultural yang terdapat pada karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Skills), hal ini didukung dengan kajian teori yang berkesinambungan.

Peran Program Kaderisasi untuk Mengembangkan Partisipasi Mahasiswa dalam Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan

Dalam buku Politik Katolik dan Kaderisasi Bangsa (Alaman, 2019) Kaderisasi adalah proses pembinaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, karakter, dan keterampilan seseorang agar mampu menjadi kader atau pemimpin yang memiliki tanggung jawab sosial dan siap terjun ke masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Gerejawi. Pengertian kaderisasi ialah suatu cara atau proses dalam mendidik dan membentuk seseorang menjadi kader. Menurut (Mulyana, 2012) kaderisasi merupakan hal yang sangat esensial bagi suatu organisasi, dikarenakan kaderisasi merupakan inti dari keberlanjutan perjuangan organisasi masyarakat baik organisasi kecil maupun organisasi yang sangat besar bahkan sudah mendunia ke dalam masa depan yang lebih cerah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti peroleh bahwa kaderisasi memiliki dampak terhadap para alumni dalam kesiapan mereka untuk menghadapi berbagai permasalahan yang majemuk. Beberapa alumni Kaderisasi Pastoral Keuskupan Surabaya menyatakan bahwa dengan adanya pengalaman dan pembekalan yang mereka peroleh ketika mengikuti program kaderisasi itu kita menjadi terbiasa dalam menghadapi isu-isu yang aktual dengan pendekatan analitis, kritis dan empati. Mereka bisa membaca situasi yang mereka hadapi untuk merumuskan solusi dan mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi adanya konflik sosial yang mereka hadapi, seperti intoleransi dan kebijakan kampus. Adanya pengalaman menjadi bekal mereka untuk mendapatkan problem solving dan bisa mengkomunikasikan dengan baik dalam menghadapi tantangan tersebut. Secara lebih rinci kaderisasi menurut (Rinaldi Munir, 2012) bahwa proses pembentukan karakter dan pengembangan ketrampilan tidak hanya pada teori melainkan praktik langsung dapat membekali para kader agar siap menghadapi tantangan dan masalah yang muncul dalam organisasi.

Keterkaitan program Kaderisasi Keuskupan Surabaya dengan Pendidikan Kewarganegaraan dalam lingkup sosial kultural

Program kaderisasi Keuskupan Surabaya merupakan salah satu dari beberapa bagian strategi pastoral yang dirancang sedemikian rupa guna memperoleh jalan keluar dalam tantangan

zaman sekarang ini, terutama tantangan yang dihadapi oleh generasi muda katolik saat ini. Dalam praktiknya, terdapat 4 bentuk tahapan yaitu: Training camp yang berfokus pada kesiapan peserta untuk mengikuti program kaderisasi; Sinau (Belajar bersama) materi yang berkaitan dengan lingkungan sosial; Penentuan arah yang dimana para fasilitator dan panitia membantu peserta untuk menyadari kemana arah dan tujuan pribadi kita; live-in ini dilakukan untuk membentuk seorang individu untuk memperoleh pengalaman hidup bersama masyarakat kecil atau marginal. Sehingga harapan para fasilitator dan panitia, peserta bisa menyikapi dengan bijak ketika berada di situasi yang konkret. Dan terdapat juga 10 butir pemimpin antara lain Energi mengikuti imajinasi; Kita Semua adalah sama, tidak ada yang seperti tampaknya; Bilang “A” bikin “A”; Satu bicara yang lain mendengarkan; Totalitas, tidak setengah-setengah; Proaktif dan Inisiatif; Kreatif, berpikir bercabang-cabang; Mengedepankan rasa dari pada otak; Mau walaupun sukar, justru karena sukar; Kita hanya bisa memberikan apa yang kita miliki.

Dari keseluruhan tahapan pada program ini dapat membentuk peserta kaderisasi menjadi individu yang berkompetensi dan juga memiliki jiwa sosial yang kuat untuk dapat berkecimpung di lingkungan masyarakat. Hal ini selaras dengan salah satu karakteristik yang harus dimiliki seseorang dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Skills) domain sosial kultural yang mengacu pada konsep maupun praktik yang berhubungan dengan masyarakat dan budaya. Menurut (Wahab & Sapriya, 2011) Pendidikan Kewarganegaraan pada domain sosial kultural bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik (good citizens) dengan pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), nilai dan sikap kewarganegaraan (civic disposition), serta keterampilan kewarganegaraan (civic skill).

Dalam program Kaderisasi Pastoral Keuskupan Surabaya ini memiliki keterkaitan yang erat dengan perspektif Pendidikan Kewarganegaraan dalam domain sosial kultural melalui integrasi nilai-nilai kebangsaan, pengembangan ketrampilan sosial, dan pembentukan karakter. Dimana menurut (Memori Studi Pendidikan Ilmu Sosial, 2025) menyatakan dalam konteks kaderisasi, aspek sosio kultural menjadi fondasi terpenting dalam pembentukan karakter para kader untuk mampu beradaptasi dan berkontribusi di lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor program kaderisasi yang mempengaruhi alumni dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi alumni untuk menjadi partisipan yang proaktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan antara lain adalah motivasi atau kesadaran pribadi dan nilai-nilai spriritualitas yang ada dalam pada diri mereka.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh alumni dari beberapa angkatan yang telah mengikuti program kaderisasi sampai selesai dari tahap awal hingga akhir menunjukkan bahwa mereka akhirnya mempunyai kesadaran dan berani untuk menyuarakan isi dari pemikiran mereka dalam organisasi kemahasiswaan yang mereka jalankan dengan menuangkan pendapat yang lebih kritis namun tetap bisa mengontrol melihat bagaimana dalam menyikapi situasi dan kondisi di organisasi yang mereka ikuti. Hal ini relevan dengan penelitian (Khristoforus Palli Ngongo dan Abdul Gafur, 2023) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi dapat mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis sehingga mereka mempunyai keberanian untuk menyuarakan pendapat dan gagasan dalam forum organisasi demi kemajuan Bersama. Kesadaran ini merupakan salah satu bentuk ketahanan mental yang cukup baik, sehingga alumni dapat berkembang melampaui zona nyamannya dan mampu menghadapi tekanan dan dinamika organisasi serta bisa memprioritaskan nilai-nilai yang diyakininya.

Dalam program kaderisasi juga menekankan nilai-nilai spriritualitas, hal ini berdampak juga untuk dalam diri para alumni yang telah mengikuti program kaderisasi seperti pada rasa solidaritas, kerendahan hati dan cinta kasih tanpa melihat status sosial maupun latar belakang ketika ia berhadapan langsung dengan lingkungan masyarakat. Pernyataan ini diperkuat berdasarkan penelitian menurut (Rahmadani Suci et al, 2024) bahwa kaderisasi dapat membantu mahasiswa dalam menginternalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan keadilan sosial

yang dapat mereka terapkan ketika berorganisasi dan bermasyarakat dengan menerapkan sikap solidaritas, kerendahan hati dan cinta kasih.

2. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal ini peneliti menemukan berdasarkan data terdapat 2 hal yang mempengaruhi, antara lain:

a. Dukungan komunitas dan jaringan alumni

Bahwasannya dengan adanya dukungan para fasilitator, panitia, dan jaringan para alumni menjadi hal yang sangat mempengaruhi mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya pertemuan rutin setelah berakhirnya program pastoral kaderisasi yang membahas Rencana Tindak Lanjut (RTL) dari setiap angkutannya. Dan adanya Tracer Studi untuk melakukan pemantauan berdasarkan pengalaman hidup yang dijalani setelah terlepas dari program, seperti aktivitas yang dijalani saat ini dan pencapaian yang diraih. Para fasilitator dan panitia juga membuka diri untuk mendengarkan keluhan mereka ketika ada permasalahan, baik di dalam organisasi yang mereka ikuti maupun di luar organisasi seperti pekerjaan dan yang lain sebagainya. Menurut (Universitas Airlangga, 2018) yang menyatakan bahwa keberadaan komunitas alumni menjadi faktor yang mendukung dalam menjaga semangat pelayanan dimana mereka dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman untuk pengembangan organisasi.

b. Tantangan Sosial dan Eksternal

Adanya dinamika sosial politik di lingkungan kampus ataupun masyarakat itu sangat majemuk, hal ini menuntut alumni untuk responsif dan adaptif terhadap dinamika tersebut. Para alumni menyatakan bahwa dengan adanya pengalaman dan pembekalan yang mereka peroleh ketika mengikuti program kaderisasi itu menjadi terbiasa dalam menghadapi isu-isu yang aktual dengan pendekatan analitis, kritis dan empati. Mereka bisa membaca situasi yang mereka hadapi untuk merumuskan solusi dan mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi adanya konflik sosial yang mereka hadapi, seperti intoleransi dan kebijakan kampus. Adanya pengalaman menjadi bekal mereka untuk mendapatkan problem solving dan bisa mengkomunikasikan dengan baik dalam menghadapi tantangan tersebut.

SIMPULAN

Program Kaderisasi Pastoral Keuskupan Surabaya berperan penting dalam mengembangkan partisipasi yang aktif pada generasi muda atau mahasiswa dalam organisasi yang diikutinya. Program ini didesain secara rinci melalui 4 bentuk tahapan; Training camp, Sinau (belajar bersama), Penentuan Arah, dan Live in, keempat tahapan ini semua berorientasi terhadap pembentukan karakter, kepemimpinan dan kepekaan sosial. Program ini juga memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan domain sosial kultural dalam karakteristik Pendidikan kewarganegaraan, terutama menumbuhkan civic skills. Adanya faktor internal maupun eksternal dapat berperan guna mendukung keberhasilan program kaderisasi yang diadakan Pastoral Keuskupan Surabaya dengan partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan.

SARAN

Saran yang bisa peneliti sampaikan kepada para fasilitator dan panitia Pastoral Kaderisasi Keuskupan Surabaya adalah programnya diperluas lagi agar banyak generasi muda yang mengikuti program tersebut. Dan selanjutnya perlu diadakan untuk materi yang melatar belakangi pengetahuan tentang ekonomi dan bekerjasama dengan pihak terkait agar generasi muda tidak hanya peka terhadap sosial namun peka juga terhadap kondisi ekonomi yang ada di dunia ini seperti apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaman, A. (2019). *Politik Katolik & Kaderisasi Kebangsaan*. Penerbit Obor.
- Berangka Dedimus. (2022). Pengaruh Pelayanan Pastoral Paroki Terhadap Pemahaman Umat Mengenai . *JURNAL JUMPA* , Vol. X, 3.
- Hardani, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Data Primer dan Sekunder dalam Penelitian Sosial*.
- Hasanah, U. (2024). *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial) KONSEP DASAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*.
- Khrisoforus Palli Ngongo dan Abdul Gafur. (2023). *Hubungan Keterlibatan dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Demokratis Mahasiswa*.
- Louis, A. W. (2023). *KADERISASI MAHASISWA KEUSKUPAN SURABAYA DALAM TERANG SERUAN APOSTOLIK CHRISTUS VIVIT* (Vol. 4).
- Memori Studi Pendidikan Ilmu Sosial. (2025). *Kaderisasi dan Aspek Sosio-kultural*.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2012). *Komunikasi Organisasi dan Kaderisasi*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmadani Suci et al. (2024). Peran kaderisasi dalam pembentukan karakter Gen Z berdasarkan nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44344-44350.
- Rinaldi Munir. (2012). *Alur Berpikir Materi dan Metode Kaderisasi dalam Sebuah Organisasi*. Institut Teknologi Bandung.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Universitas Airlangga. (2018). *Kaderisasi Ormawa yang Terintegrasi untuk Memperkuat Solidaritas Alumni*. Situs Resmi Universitas Airlangga. Link: <https://Unair.Ac.Id/Kaderisasi-Ormawa-Yang-Terintegrasi-Untuk-Menguatkan-Solidaritas-Alumni/>.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. Guilford Press.